

INTEGRASI NILAI ISLAM MODERAT DALAM PENDIDIKAN ISLAM UNTUK MENGUATKAN HARMONI SOSIAL KEAGAMAAN PADA MASYARAKAT PLURAL

Mochammad Rizal Ramadhan

Universitas Negeri Malang

mochammad.ramadhan.fs@um.ac.id

Abstract: This paper explains about how the integration of moderate Islamic values in Islamic education which in this era is a major challenge that must be faced by plural society. To strengthen social and religious harmony, it is needed integration of Islamic values, especially moderate Islam, is said to be important because with the integration of moderate Islamic values in Islamic education, people will be able to interact well with one another. Socio-religious harmony that needs to be strengthened, because with a strong socio-religious harmony in a plural society, the harmony of life between religious communities, mutual tolerance, and mutual affection between communities will be achieved and survive in a plural society at large.

Keywords: Value Integration, moderate Islam, social harmony, plural society

PENDAHULUAN

Tantangan yang ada saat ini seperti datangnya era revolusi industri 4.0 dan dengan berkembangnya isu radikalisme agama, maka dibutuhkan nilai Islam moderat sebagai penangkal bahkan pelindung dari setiap individu, utamanya generasi muda yang ada saat ini. Faktor-faktor yang menyebabkan seseorang terjangkit radikalisme agama diantaranya adalah wawasan agama yang sempit, maksudnya adalah seseorang menerima secara mentah-mentah dari apa yang dilihat dan jarang mengkomparasikan fenomena yang satu dengan yang lain. Kemudian juga bisa belajar dari faktor sosial dan politik seseorang. Selanjutnya, berasal dari karakter seseorang yang keras dan lemahnya seseorang dalam melihat sejarah dan realitas kehidupan.

Islam moderat merupakan paham keberagaman yang mempunyai pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil jalan tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga kedua sikap ataupun salah satunya tidak mendominasi dalam pikiran maupun sikap seseorang.¹ Moderat sendiri mempunyai arti keseimbangan antara keyakinan dan toleransi. Maksudnya yaitu seperti ketika kita mempunyai keyakinan tertentu tetapi tetap memiliki toleransi yang seimbang terhadap keyakinan lainnya.² Sikap moderat ini sangat dibutuhkan oleh warga negara Indonesia yang mayoritas muslim tetapi masih tetap menghargai keyakinan agama lain guna menjaga perdamaian dan nasionalisme bangsa.

¹ Abd. Rauf Muhammad Amin, "Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam: Moderat Islam, its Principle of and Issues on Islamic Law Tradition," Jurnal Al-Qalam, Vol. 20 (Desember, 2015), 24-25

² M. Zaini Abbad, "Analisis dan Pemetaan Pemikiran Fikih Moderat dan Timur Tengah dan Relasinya dengan Gerakan Fikih Formalis", Jurnal ESENSIA, Vol. XII, No. 1 (Januari:2011), 42



Pendidikan Islam bertujuan untuk memproses pembentukan diri manusia agar sesuai dengan keberadaannya, maksudnya adalah manusia diberikan kebebasan dalam menentukan hal apapun dalam proses pembentukan dirinya masing-masing sehingga dapat sesuai dengan tugas apa yang diemban manusia di dunia ini. Jika kita teliti lebih dalam dan mengambil benang merahnya, tugas manusia terbagi menjadi dua, yaitu sebagai khalifah dan hamba Allah SWT. Dari sinilah kita dapat melihat bagaimana manusia berproses, jika manusia mampu memaksimalkan potensi positif dalam dirinya, maka hasil yang akan didapatkan juga akan positif, sebaliknya jika manusia tersebut memaksimalkan potensi negatif dalam dirinya, maka hasil yang akan didapatkan juga akan negatif.

Muslim moderat mengutamakan perdamaian dan menolak kekerasan. Hal ini disebabkan ketika membaca al-Qur'an, yang pertama ditemukan adalah lafal *bismillahirrohmanirrohim* (dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang) yang berarti bahwa Islam adalah agama yang penuh kasih sayang dan jauh dari ajaran kekerasan.³

Bentuk dan upaya dalam harmonisasi sosial keagamaan adalah manifestasi dari masyarakat yang cinta akan toleransi. Antara mayoritas dengan minoritas tidak dipandang, karena satu tujuan yang diinginkan masyarakat. Tujuan tersebut adalah menjalani hidup rukun, aman, tentram dengan mengembangkan niat saling gotong royong satu sama lain dalam suatu kegiatan di masyarakat. Sikap dan niat untuk saling membantu sama lain selalu tumbuh pada masyarakat plural. Masyarakat plural adalah masyarakat yang menerima dan menghormati perbedaan yang ada di antara masyarakat dengan jiwa sosial yang tinggi. Berbagai macam manusia yang diciptakan Allah SWT dapat saling kita kenal, sesuai dengan ayat dalam al-Qur'an, Allah SWT berfirman dalam surat al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:⁴

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Ayat tersebut menyiratkan bahwa Allah SWT menganjurkan kepada setiap manusia yang berbeda latar belakang baik berbeda suku, bangsa maupun budaya dan status sosialnya untuk saling mengenal dan memahami serta berlaku baik terhadap sesamanya. Sebagai contoh, dalam kehidupan sehari-hari masyarakat saling tolong menolong satu sama lain dalam satu tujuan serta niat yang sama yaitu membangun masyarakat yang damai tanpa memandang perbedaan keyakinan, etnis, budaya maupun bangsa.

Dalam menanamkan nilai-nilai moderasi Islam kepada siswa, beberapa hal yang perlu ditekankan bahwa hubungan antara komunitas Muslim dengan non muslim baik

³ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keutamaan dan Kebangsaan*, (Jakarta: Kompas, 2010), 326.

⁴ Q.S. al-Hujurat [49]: 13

dalam satu Negara maupun lain Negara sesungguhnya dilandaskan pada asas cinta damai sesuai naluri kemanusiaan. Hal ini tidak lain sebagai cermin watak keuniversalan ajaran Islam sebagai rahmat bagi segenap penghuni alam.⁵ Dalam prinsip ajaran Islam, tidak boleh adanya pemaksaan dan apa lagi pencaplokan, sebaliknya jika umat islam dalam kondisi tertindas maka dalam kondisi ini mempertahankan hak dan kedaulatan menjadi alternatif penyelesaian. Sesuai dengan firman Alah SWT dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 194 berikut ini.⁶

فَمَنْ أَعَدَّى عَلَيْكُمْ فَأَعِدُّوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا أَعَدَّى عَلَيْكُمْ

Artinya: Oleh sebab itu barangsiapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu....

Dari penjabaran diatas jelas bahwa Islam adalah agama damai dan dakwah yang sangat menjunjung tinggi kebebasan yang bertanggungjawab. Oleh karena itu, integrasi nilai Islam moderat dalam pendidikan Islam perlu dilakukan, karena dengan begitu nilai-nilai kelslaman mampu terinternalisasikan pada masyarakat yang plural dengan harmoni sosial keagamaan yang kuat.

Menarik untuk dikaji lebih dalam, mengenai integrasi nilai Islam moderat dalam pendidikan Islam untuk menguatkan harmoni sosial keagamaan pada masyarakat plural, karena terdapat banyaknya hal-hal yang mampu mendukung disintegrasi di masyarakat yang plural. Sehingga penguatan harmoni sosial keagamaan melalui integrasi nilai Islam moderat yang bagaimana akan dijelaskan dalam tulisan ini.

INTEGRASI NILAI ISLAM MODERAT DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Islam merupakan agama yang mempunyai toleransi tinggi, Islam bersifat moderat yakni adil dan mengambil jalan tengah. Menurut Ibnu 'Asyur, para ulama' telah mencapai kata mufakat bahwa sikap moderat yakni tidak ekstrem ke kanan dan tidak juga ekstrem ke kiri merupakan sifat mulia yang dianjurkan oleh Islam. sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Quran surat al-Baqarah ayat 143 berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

⁵ Abu Yasid, *Islam Moderat*, (Jakarta:Erlangga, 2014), 33-34.

⁶ Q.S. al-Baqarah [2] : 194



Pada ayat tersebut telah dijelaskan bahwa umat Islam telah dijadikan Allah sebagai umat yang adil dan terpilih. Maka dari itu integrasi nilai Islam moderat seyogyanya dapat dilakukan agar firman Allah SWT dapat terwujud di masyarakat.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan moderasi adalah setiap pola berfikir, pola bertindak, dan berperilaku yang memiliki ciri-ciri *tawassuth*, *tawazun*, dan *taadul*. Watak *Wasathiyah* melekat dengan Islam semenjak agama ini lahir, dan In sya Allah akan terus melekat sampai hari kiamat nanti.⁷

Kemudian, Matharaf Ibn Abdullah Al-Syahir Al-Taba'i menegaskan bahwa perkara yang paling baik adalah yang paling moderat, karena dengan cara itulah umat Islam akan menjadi umat yang mampu memberikan harapan untuk kehidupan yang lebih mengedepankan dialog dan cara-cara damai.⁸ Seseorang yang memiliki sikap moderat, bila sedang melakukan sebuah percakapan, maka tidak dalam rangka menjatuhkan lawan, akan tetapi melakukan interaksi pemahaman yang bilamana ditemukan titik temu maka memungkinkan untuk dilakukan kerjasama. Namun bila terdapat perbedaan, maka dianggap sebagai suatu realitas yang harus dihargai dan dihormati. Sikap moderat dan kesabaran merupakan sikap yang proaktif dalam rangka mengedepankan toleransi.⁹

Bentuk Islam moderat menurut Abdurrahman Wahid diantaranya adalah toleransi, kasih sayang dan spiritualitas.¹⁰ Bagi Abdurrahman Wahid, menjunjung tinggi martabat manusia dengan memberikan perlindungan bagi yang tertindas, memberikan rasa aman, nyaman, keadilan, dan memperjuangkan kesejahteraan merupakan bagian dari upaya untuk meninggikan martabat agama. Sedangkan menurut Quraish Shihab, bentuk dari Islam moderat adalah hampir sama dengan Abdurrahman Wahid, hanya saja terdapat tambahan dengan adanya pluralitas penafsiran. Seperti yang ia tuangkan dalam menafsirkan kata *din*. Menurut Quraish, kata *din* dalam al-Quran itu multi tafsir. Ada yang mempunyai arti antara lain, taat, ibadah, pembalasan, membenaran, pengakuan atas jasa, dan utang. Ini menunjukkan bahwa kebenaran itu sesuai dengan masing-masing pemikiran individu dalam memahami sesuatu. Yang perlu ditekankan bahwa Quraish Shihab menyimpulkan bahwa esensi agama adalah akhlak. Salah satu fungsi agama adalah membina akhlak manusia.

Intisari dari nilai-nilai Islam moderat yang perlu diintegrasikan dalam pendidikan Islam diantaranya adalah memahami realitas kehidupan kekinian, kaum moderat lebih mengutamakan keadilan, kedamaian, kesetaraan dan kemanusiaan, saling menghargai satu sama lain, lebih mengutamakan kasih sayang daripada kekerasan dan demokratis. Nilai-nilai Islam Moderat dalam hal ini adalah nilai-nilai Islam moderat yang terkandung dalam proses belajar mengajar dan materi pembelajaran yang diintegrasikan pada pendidikan karakter. Integrasi berarti percampuran, perpaduan dan pengombinasian. Integrasi biasanya dilakukan dalam dua hal atau lebih yang mana masing-masing dapat

⁷ Afifudin Muhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat Kajian Metodologis*, (Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018)

⁸ Zuhairi Misrawi, *al-Qur'an Kitab Toleransi: tafsir tematik rahmatan lil'alamina* (Jakarta: Grasindo, 2010), 53.

⁹ Ibid., 174

¹⁰ Abdul Wahid Hasan, *Gus Dur: Mengarungi Jagat Spiritual Sang Guru Bangsa*, (Yogyakarta: Ircisod, 2015), 122

saling mengisi.¹¹ Islam merupakan agama yang mempunyai semangat toleransi yang tinggi. Islam bersifat moderat yakni adil dan mengambil jalan tengah.

Banyak penafsiran mengenai pendidikan Islam, diantaranya adalah Arifin yang memandang bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah yang berpedoman pada ajaran Islam¹². kemudian Mulkhan menyempurnakan pengertian tersebut sebagai suatu kegiatan manusia yang mampu memberikan peluang untuk dapat teraktualisasinya segala potensi yang dimiliki manusia, sehingga peserta didik tidak hanya mampu hidup di lingkungannya, namun juga mau mengetahui Tuhannya¹³. Selanjutnya pendidikan Islam juga dapat diartikan sebagai upaya menumbuhkembangkan pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai Islam serta mengamalkannya dengan bentuk pengamalan agama yang kuat, serta berakhlak mulia¹⁴.

Semua nilai-nilai Islam moderat tersebut akan terintegrasikan dalam pendidikan Islam untuk menguatkan harmoni sosial keagamaan pada masyarakat plural dan diharapkan dengan terciptanya integrasi tersebut, meskipun masyarakat plural banyak tantangan, akan tetapi dengan dikuatkannya harmoni sosial keagamaan melalui pendidikan Islam maka akan menjadi solusi terbaik jika terdapat perbedaan di masyarakat.

PENGUATAN HARMONI SOSIAL KEAGAMAAN DALAM MASYARAKAT PLURAL

Setelah membahas tentang integrasi nilai Islam moderat dalam pendidikan Islam, selanjutnya adalah kita akan membahas mengenai penguatan harmoni sosial keagamaan dalam masyarakat plural. Harmoni yang dimaksud adalah sebuah kerukunan yang diciptakan oleh anggota didalamnya. Harmoni sosial juga merupakan gambaran masyarakat dinamis dan kreatif yang dapat diwujudkan dengan mengimplementasikan ajaran agama sebagai tindakan atau perilaku.¹⁵ Kata lain dari harmoni adalah rukun yang berarti tenang atau damai. Kegiatan-kegiatan sosial yang banyak berkembang dan berpengaruh agar menjadi sebuah upaya menciptakan kerukunan antarumat beragama. Terdapat tiga komponen dalam mewujudkan kondisi ideal dalam kehidupan beragama yaitu sikap saling mengakui dan menyadari pluralitas, adanya sikap saling menghormati (toleransi), dan adanya sikap saling bekerja sama (resiprokal).¹⁶ Seperti halnya kegiatan yang ada dan diadakan oleh masyarakat, komunitas, pemerintahan, dan kelompok-kelompok lainnya.

¹¹ Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2013), 89.

¹² M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 11

¹³ Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: Sipres, 1993), 136

¹⁴ Ali al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Terj. M. Arifin, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 87-89

¹⁵ Wiwik Setiyani, "Agama Sebagai Perilaku Berbasis Harmoni Sosial; Implementasi Service Learning Matakuliah Psikologi Agama", https://scholar.google.co.id/scholar?cluster=17510784760162338010&hl=en&as_sdt=0,5#d=gs_qabs&u=%23p%3D2sTMI_bNAvMJ (Sabtu, 26 Oktober 2019, 13.55).

¹⁶ Abdul Jamil, *Harmoni di Negeri Seribu Agama*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015) 24.



Peran agama juga dapat membantu menciptakan kedamaian masyarakat.¹⁷ Pada hakikatnya semua agama mengajarkan kepada hal yang baik atau positif, tidak ada yang mengajarkan hal yang buruk atau negatif. Bahkan agama juga mengajarkan sikap pluralisme dan toleransi kepada umatnya. Orang yang beragama harus percaya bahwa agama yang ia itulah agama yang paling baik dan paling benar, dan orang lain juga dipersilahkan, bahkan dihargai, untuk percaya dan yakin bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling baik dan paling benar.¹⁸

Ketika masyarakat terjun kedalam ranah komunikasi dan interaksi antarmasyarakat lain, ia harus bisa menyeimbangi dan mempunyai tujuan. Bukan hanya sekedar tujuan personal, melainkan tujuan bersama. Maka dari itu, pengelolaan kerukunan atau harmoni sosial diarahkan pada penguatan hubungan sosial.¹⁹ Hubungan sosial itulah yang dikelola dan dipelihara oleh masyarakat secara detail agar tetap stabil. Pandangan harmoni sosial keagamaan tidak lepas dari sebuah kerukunan umat beragama. Kerukunan umat beragama bukan berarti merelatifir agama-agama yang ada dengan melebur kepada satu totalitas (sinkritisme agama) dengan menjadikan agama-agama yang ada itu, sebagai mazhab dari agama totalitas itu, melainkan sebagai cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama atau antara golongan umat beragama dalam proses sosial kemasyarakatan.²⁰ Interaksi sesama manusia dapat diperoleh dari berbagai cara, tinggal bagaimana cara kita mengolahnya menjadi hubungan yang baik.

Proses harmoni dan integrasi sosial akan terbentuk jika terdapat tiga hal yaitu, Pertama, pemahaman agama yang inklusif. Kedua, ketaatan pada hukum. Ketiga, memaafkan masa lalu, *trust*, dan ikatan antarwarga.²¹ Karena untuk menciptakan sebuah kedamaian, dimulai dari usaha individu masing-masing dalam menimbulkan praktik pluralisme dan terbuka satu sama lain. Maksudnya adalah terciptanya sebuah kedamaian yang dimulai dari suatu usaha dari para individu yang saling terbuka satu sama lain. Sistem sosial atau masyarakat dapat melakukan segala kegiatan yang mereka minati dan gemari. Salah satunya adalah kegiatan berdasarkan tujuan yang ingin diciptakan oleh masyarakat dan pemerintah yaitu kegiatan sosial keagamaan yang akan membangun aroma keharmonisan.

Masyarakat menurut Parsons merupakan suatu struktur yang diatur oleh sistem, dan masing-masing komponen terintegrasi dengan fungsinya sendiri-sendiri. Semua berjalan seimbang dan pada dasarnya adalah baik. Konflik atau ketidakseimbangan terjadi karena ada komponen yang tidak berjalan semestinya.²² Sedangkan fungsionalis melihat masyarakat dan lembaga-lembaga sosial sebagai suatu sistem yang seluruh bagiannya saling tergantung satu sama lain dan bekerja sama menciptakan keseimbangan

¹⁷ Siti Maftuhah, "Konsep Keselamatan dalam Agama-Agama, Academia.edu", http://www.academia.edu/5367592/Konsep_Keselamatan_dalam_Agama-Agama (Sabtu, 26 Oktober 2019).

¹⁸ Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah, dan Misi*, (Jakarta: INIS, 1992), 230

¹⁹ Jamil, *Harmoni di Negeri*, 25

²⁰ Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, *Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, Profil Kerukunan Hidup Umat Beragama*, ed. Sudjangi (t.k.: Departemen Agama RI, 1995/1996), 52

²¹ Jamil, *Harmoni di Negeri*, 23

²² Jamil, *Harmoni di Negeri*, 25

(equilibrium).²³ Masyarakat sebagai sistem harus berfungsi untuk menstabilkan pola kehidupan agar dapat mencapai tujuan bersama.

Suatu sistem sosial tidak harus merupakan masyarakat utuh, dapat juga dari pola interaksi organisasi. Parsons mengembangkan model yang rinci dalam kebutuhan sistem sosial agar dapat menjadi sistem yang selalu bertahan. Model ini diidentifikasi dengan akronim AGIL (*adaptations, goal attainment, integration, latency*) yang menjelaskan empat fungsi dasar sistem sosial yang harus ditampilkan kalau sistem itu ingin bertahan.²⁴ Keempat sistem tersebut dijelaskan bahwa pada fungsi adaptasi (*adaptation*) memiliki fungsi bahwa masyarakat dapat bertahan, jika mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Pencapaian tujuan (*goal attainment*) adalah sistem harus memiliki suatu arah yang jelas, syaratnya sistem harus dapat mengatur, menentukan dan memiliki sumber daya untuk menetapkan dan mencapai tujuan yang bersifat kolektif. Fungsi integrasi (*integration*) yakni masyarakat mampu mengatur hubungan diantara kelompok-kelompok yang lain, sehingga dapat berfungsi secara maksimal. Pada fungsi *latency* atau pemeliharaan yakni masyarakat mampu mempertahankan pola-pola yang sudah ada sehingga, masyarakat dapat mempertahankan, memperbaiki bahkan, memperbaruinya.²⁵ Fungsi-fungsi tersebut membantu masyarakat untuk tetap melestarikan kebersamaan, memperlerat persaudaraan, dan bertahan untuk tetap dalam kondisi stabil.

Sistem sosial yang didefinisikan oleh Parson sebagai berikut: Sistem sosial terdiri dari sejumlah aktor-aktor individu yang saling berinteraksi dalam situasi yang sekurang-kurangnya mempunyai aspek lingkungan atau fisik, aktor-aktor yang mempunyai motivasi dalam arti mempunyai kecenderungan untuk “mengoptimalkan kepuasan”, yang hubungannya dengan situasi mereka didefinisikan dan dimediasi dalam term sistem simbol bersama yang terstruktur secara kultural.²⁶ Konsep Parsons tentang sistem sosial berawal pada interaksi tingkat mikro antara ego dan alter-ego yang didefinisikan sebagai bentuk sistem sosial paling mendasar. Praktek sistem sosial yang seimbang pada masyarakat tidak menutup kemungkinan untuk mengalami perubahan. Perubahan tersebut dapat masuk dari celah internal maupun eksternal dan berlangsung secara gradual dan berdampak pada penyesuaian masing-masing unsur sistem.²⁷

Harmoni sosial keagamaan yang dibangun masyarakat plural dapat tercipta karena sebuah kesadaran warga, budaya leluhur yang dilestarikan, adanya sikap toleransi antarmasyarakat, masyarakat mempunyai tujuan bersama. Keadaan tersebut sudah dialami sejak generasi nenek moyang dan para leluhur terdahulu. Pada akhirnya dikelola sampai sekarang oleh masyarakat sehingga hidup rukun, damai, dan harmoni. Seluruh kegiatan yang masyarakat bangun menjadi sarana untuk bertahan dalam menciptakan

²³ Ida Bagus Wirawan, *Teori Sosial dalam Tiga Paradigma Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Prilaku Sosial*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 42.

²⁴ Alo Liliweri, dkk., *Sosiologi dan Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 160

²⁵ Wiwik Setiyani, “Tindakan Bisosiatif Orang-orang Banjar terhadap Dialektika Lingkungan (Outsider)”,

https://scholar.google.co.id/citations?user=ersP3VM AAAAJ&hl=id#d=gs_md_citad&u=%2Fcitations%3Fview_op%3Dview_citation%26hl%3Did%26user%3DersP3VM AAAAJ%26citation_for_view%3DersP3VM AAAAJ%3AufVVoPGSRksC%26tzom%3D-420 (Sabtu, 26 Oktober 2019, 08.45)

²⁶ Gorge Ritzer dan Doulas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan (Jakarta: Prenada Media, 2004), 124

²⁷ Haryanto, *Spektrum Teori*, 20-21.



harmoni. Kegiatan tersebut menjadi awal mula tumbuhnya interaksi, komunikasi, dan tindakan antarmasyarakat.

KESIMPULAN

Integrasi nilai Islam moderat dalam pendidikan Islam diperlukan guna memperkuat harmoni sosial keagamaan pada masyarakat plural. Langkah ini perlu ditempuh karena dengan adanya integrasi, maka akan semakin menguatkan masyarakat plural yang majemuk dan multikultural. Adanya faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat terjadinya harmoni sosial keagamaan pada masyarakat plural menunjukkan bahwa terdapat kaitan dengan dilakukannya integrasi nilai Islam moderat dalam pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbad, M. Zaini., "Analisis dan Pemetaan Pemikiran Fikih Moderat dan Timur Tengah dan Relasinya dengan Gerakan Fikih Formalis", Jurnal ESENSIA , Vol.XII, No. 1
- Ali, Mukti. 1992. *Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah, dan Misi*, Jakarta: INIS
- al-Jumbulati, Ali. 1994. *Perbandingan Pendidikan Islam*, Terj. M. Arifin, Jakarta:Rineka Cipta.
- Amin, Abd. Rauf Muhammad. "Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam: Moderat Islam, its Principle of and Issues on Islamic Law Tradition," Jurnal Al-Qalam, Vol. 20
- Arifin, M., 1993. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, Profil Kerukunan Hidup Umat Beragama, ed. Sudjangi t.k.: Departemen Agama RI, 1995/1996
- Hasan, Abdul Wahid. 2015. *Gus Dur: Mengarungi Jagat Spiritual Sang Guru Bangsa*, Yogyakarta: Ircisod
- Jamil, Abdul. 2015. *Harmoni di Negeri Seribu Agama*, Jakarta: Elex Media Komputindo
- Liliweri, Alo dkk., *Sosiologi dan Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara
- Maftuhah, Siti "Konsep Keselamatan dalam Agama-Agama, Academia.edu", http://www.academia.edu/5367592/Konsep_Keselamatan_dalam_Agama-Agama
- Misrawi, Zuhairi. 2010. *al-Qur'an Kitab Toleransi: tafsir tematik rahmatan lil'alamin*, Jakarta: Grasindo
- Misrawi, Zuhairi. 2010. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keutamaan dan Kebangsaan*, Jakarta: Kompas



- Muhajir, Afifudin. 2018. *Membangun Nalar Islam Moderat Kajian Metodologis*, Situbondo: Tanwirul Afkar
- Mulkhan, Abdul Munir, 1994. *Paradigma Intelektual Muslim*, Yogyakarta: Sipres.
- Ritzer, Gorge dan Doulas J. Goodman, 2004. *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan Jakarta: Prenada Media
- Setiyani, Wiwik “Tindakan Bisosiatif Orang-orang Banjar terhadap Dialektika Lingkungan (Outsider)”,
https://scholar.google.co.id/citations?user=ersP3VMAAAAJ&hl=id#d=gs_md_citad&u=%2Fcitations%3Fview_op%3Dview_citation%26hl%3Did%26user%3DersP3VMAAAAJ%26citation_for_view%3DersP3VMAAAAJ%3AufrVoPGSRksC%26tzom%3D-420 (Sabtu, 26 Oktober 2019, 08.45)
- Wirawan, Ida Bagus. 2012. *Teori Sosial dalam Tiga Paradigma Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Prilaku Sosial*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Konsep, Praktik dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media
- Yasid, Abu. 2014. *Islam Moderat*, Jakarta:Erlangga

